

Penilaian Kompetensi Manajer Konstruksi Di Kabupaten Bondowoso *Competence Assessment Of Construction Manager In Bondowoso District*

Yanuar 1¹⁾ , Amri Gunasti 2²⁾ , Adhitya Surya Manggala 2³⁾

¹Mahasiswa Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jember
email: yanuar.rizal@yahoo.com

^{2,3}Dosen Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jember

Abstrak

Manajer konstruksi memiliki peran, tanggungjawab serta kontribusi sebagai keberhasilan proyek konstruksi, maka Manajer konstruksi harus memiliki kompetensi dengan nilai yang baik. Untuk mengetahui nilai kenyataan, nilai standar, gap antara nilai kenyataan dengan nilai standar, nilai kualitas manajer konstruksi serta kesesuaian antara nilai harapan stakeholder dengan standar kompetensi manajer konstruksi di Kabupaten Bondowoso dilakukan penelitian menggunakan data primer dan sekunder.

Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 132 orang, penentuan sampel menggunakan teknik simple random sampling. Teknik pengumpulan data dengan memberi kuesioner pada responden. Pengujian analisis data menggunakan uji validitas, reliabilitas dan uji kebenaran.

Dari hasil analisa data, diperoleh kesimpulan bahwa stakeholder menaruh harapan yang sangat besar pada manajer konstruksi dan kompetensi Manajer Konstruksi sudah baik, tetapi tetap diperlukan peningkatan kualitas manajer konstruksi agar keberhasilan proyek bisa menjadi lebih baik dan lebih baik lagi.

Kata Kunci : *Manajer Konstruksi, Penilaian Kompetensi, Kabupaten Bondowoso*

Abstract

The construction manager has a role, responsibility and contribution to the success of the construction project, then the construction manager must have competence with good grades. To find out the reality value, standard value, gap between reality value and standard value, quality value of construction manager and the suitability between stakeholder expectation value and competency standard of construction manager in Bondowoso Regency, a research was conducted using primary and secondary data.

The number of samples in this study were 132 people, the determination of the sample used a simple random sampling technique. Data collection techniques by giving questionnaires to respondents. Testing data analysis using validity, reliability and truth testing.

From the results of data analysis, it is concluded that stakeholders have very high hopes for construction managers and the competence of the Construction Manager is good, but it is still necessary to improve the quality of construction managers so that project success can be better and better.

Keywords : *Construction Manager, Competency Assessment, Bondowoso Regency*

1. PENDAHULUAN

Pada proyek konstruksi modern, karena kompleksitasnya, sudah dipastikan melibatkan Manajer konstruksi. Manajer konstruksi adalah orang yang mewakili kontraktor berkomunikasi dengan konsultan dan pemilik. Negosiasi

dilakukan oleh Manajer konstruksi dengan konsultan apabila dirasa perencanaan atau dokumen yang dibuat oleh konsultans perlu untuk diperbaiki, disempurnakan, dikurangi atau disesuaikan dengan kondisi lapangan. Penghubung antara kontraktor dan pemilik juga dilakukan oleh Manajer konstruksi,

sebagai contoh perlu adanya penyesuaian antara keinginan pemilik dengan kondisi dilapangan maka negosiasi dilakukan oleh Manajer konstruksi.

Dari sisi teknis, manajer konstruksi harus mampu menganalisis kelayakan proyek. Diantaranya berupa merekomendasikan kelayakan proyek sesuai dengan persyaratan fungsional teknis, sosial, budaya, politik, dan administratif. Setelah menganalisa kelayakan proyek berikutnya Manajer konstruksi menentukan sasaran proyek. Ini dilakukan bersama owner dan konsultan proyek. Manajer konstruksi juga menetapkan kebutuhan sumberdaya yang ada. Kebutuhan sumberdaya ini terkait dengan sumberdaya manusia, peralatan, material, uang serta metode. Terkait dengan sumberdaya manusia, Manajer konstruksi melihat kompleksitas dari proyek. Semakin kompleks maka semakin kompleks juga struktur yang dibuat dan semakin banyak sumberdaya yang akan dilibatkan dalam proyek tersebut. Perencanaan peralatan dilakukan oleh Manajer konstruksi dengan memilih beberapa alternatif, seperti apakah peralatan tersebut disewa, dibeli atau dipinjam atau perpaduan ketiganya. Perencanaan material direncanakan oleh Manajer konstruksi terkait dengan distribusi, sumber material, kualitas serta waktu distribusi. Begitu juga dengan metode, ada banyak pilihan metode konstruksi dalam proyek konstruksi. Tugas Manajer konstruksi adalah menentukan metode yang terbaik, efisien dan efektif.

Menangani sumberdaya keuangan merupakan pekerjaan penting dalam proyek apapun, termasuk dalam proyek konstruksi. Manajer konstruksi juga orang yang paling bertanggungjawab terhadap keuangan bersama bendahara dan manajer keuangan. Kecakapan Manajer konstruksi menentukan profit yang didapatkan perusahaan. Begitu juga sebaliknya kelengahan Manajer konstruksi akan membuat kerugian berlipat-lipat bagi perusahaan.

Manajer konstruksi juga menyusun kebijakan resiko. Manajer konstruksi memprediksi resiko yang dihadapi. Setelah memprediksi berikutnya Manajer konstruksi membuat kebijakan untuk menghadapi, mengurangi serta menghilangkan resiko.

Manajer konstruksi Menyusun kebijakan kesehatan, keselamatan dan keamanan Lingkungan (K3L). Melaksanakan koordinasi dan pengawasan pekerjaan pemetaan (topografi) dan penyelidikan tanah (soil investigation) sebagai dasar perencanaan merupakan hal yang tidak kalah penting yang harus dilakukan oleh Manajer Konstruksi.

Menetapkan resolusi tuntutan (claim) sebagai langkah antisipasi apabila nantinya ada sengketa dengan pihak-pihak yang terkait dengan proyek, harus disiapkan dengan sebaik-baiknya oleh Manajer konstruksi. Manajer konstruksi juga harus memvalidasi ruang lingkup proyek sesuai Standar Nasional Indonesia (SNI) dan Standar Internasional. Salah satu tujuan proyek konstruksi yang sudah umum diketahui adalah kualitas proyek. Manajer konstruksi wajib merencanakan, mengontrol kualitas proyek. Untuk mengantisipasi agar tidak menimbulkan kerugian yang besar, maka manajer konstruksi mengkoordinir asuransi paket pekerjaan. Pekerjaan terakhir dari Manajer konstruksi adalah menetapkan garansi/jaminan/sertifikat peralatan dan training operator.

Karena Manajer konstruksi memiliki peran, tanggungjawab serta kontribusi sebagai keberhasilan proyek konstruksi, maka Manajer konstruksi harus memiliki kompetensi dengan nilai yang baik. Dari hasil survey prapenelitian didapatkan data mengenai kompetensi Manajer konstruksi sebagai berikut:

Tabel 1 Nilai Kompetensi Manajer Konstruksi

No.	Indikator	Nilai Kenyataan
1	Mampu merekomendasikan kelayakan proyek sesuai dengan persyaratan fungsional teknis, sosial, budaya, politik, dan administratif	3,978
2	Menetapkan jadwal waktu review dan lelang secara integrated bersama perencana dan owner	4,125
3	Mampu menetapkan kebutuhan sumberdaya Manusia	4,003
4	Mampu menetapkan	3,891

	kebutuhan sumberdaya Keuangan	
5	Mampu menetapkan kebutuhan sumberdaya Material	4,213
6	Mampu menetapkan kebutuhan sumberdaya Peralatan	3,712
7	Mampu menentukan fasilitas-fasilitas penunjang untuk pelaksanaan di lapangan	3,895
8	Mampu menetapkan strategi penanganan resiko (resiko negatif atau ancaman dipilih dihindari)	4,214
9	Mampu menetapkan strategi penanganan resiko (resiko negatif atau ancaman dipilih ditransfer)	3,295
10	Mampu menetapkan strategi penanganan resiko (resiko negatif atau ancaman dipilih dikurangi)	3,715

Sumber: diolah dari data penelitian 2021

Data tersebut merupakan fenomena dalam penelitian ini, menunjukkan ada beberapa permasalahan. Yang pertama masih belum diketahui berapa nilai standar kompetensi yang dibutuhkan bagi Manajer konstruksi pada proyek konstruksi yang ada di Kabupaten Bondowoso. Kedua, nilai kenyataan kompetensi berkisar antara 3,295 sampai 4,214. Nilai ini sangat jauh dari 4,500 dan 5,000. Karena belum diketahui standar kompetensi yang dibutuhkan untuk Manajer Konstruksi, serta nilai yang masih jauh dari angka 4,500 dan 5,000 ini, maka perlu digali berapa angka standar melalui penelitian lebih lanjut.

Dari latar belakang yang diuraikan maka ditetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Berapa nilai kenyataan kompetensi Manajer konstruksi yang ada dilapangan pada proyek konstruksi yang ada di Kabupaten Bondowoso?

2. Berapa nilai standar kompetensi Manajer konstruksi pada proyek konstruksi yang ada di Kabupaten Bondowoso?

3. Berapa gap antara kenyataan dengan standar Manajer konstruksi pada proyek konstruksi yang ada di Kabupaen Bondowoso?

4. Berapa nilai kualitas Manajer konstruksi pada proyek konstruksi yang ada di Kabupaten bondowoso?

5. Apakah nilai dari kenyataan dan standar kompetensi Manajer konstruksi tidak berbeda nyata, berbeda nyata atau berbeda sangat nyata pada proyek konstruksi yang ada di Kabupaten Bondowoso?

2. METODE PENELITIAN

Data yang dikumpulkan dalam penelitian yaitu data primer dan data skunder. Data primer didapat dengan melakukan survey. Survey yang dilakukan dengan cara menyebar kuesioner dan wawancara. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal dan sumber lain yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Pengukuran variabel kompetensi Manajer konstruksi menggunakan skala likert, 1) Sangat kurang, 2) Kurang, 3) Cukup, 4) Baik, 5) Sangat Baik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan dari teori-teori yang telah dikemukakan dan dari penelitian sebelumnya. Verifikasi Data yaitu memeriksa kembali kuesioner yang telah diisi oleh responden untuk memastikan apakah pernyataan sudah dijawab lengkap oleh responden. Obyek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah para Manajer konstruksi yang bekerja pada proyek konstruksi di Kabupaten Bondowoso. Responden dari penelitian ini adalah atasan dan bawahan Manajer Konstruksi yang ada dikabupaten Bondowoso.

Penelitian ini dilakukan selama dua bulan pada Manajer konstruksi, yang bekerja pada proyek konstruksi yang ada di kabupaten Bondowoso. Penelitian ini menggunakan One Group Pretes-Postes Design. Walaupun menggunakan One Group Pretes-Postes Design dalam penelitian ini tidak ada perlakuan sama sekali. Responden langsung memberikan penilaian terhadap Manajer konstruksi. Desain penelitian ini diawali dengan melakukan penilaian berupa persepsi terhadap kinerja Manajer konstruksi yang terlihat dilapangan.

Penilaian ini dilakukan oleh atasan dan bawahan terhadap Manajer Konstruksi (pre-test). Penilaian ini dilakukan dengan cara mengamati pekerjaan Manajer konstruksi. Kemudian atasan dan bawahan Manajer konstruksi memberikan harapan mereka terhadap kinerja Manajer konstruksi yang seharusnya (post-test). Dengan demikian hasil penilaian dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan antara keadaan di lapangan (kenyataan) dengan kondisi ideal (yang seharusnya terjadi) (Sugiyono, 2015).

Tabel 3.1 Pretest-Posttest Design

Kenyataan	Penilaian	Harapan
O1	X	O2

Keterangan:

O1 = Kenyataan

O2 = Harapan

X = Penilaian

Sumber : Sugiyono (2015)

Kelompok yang dinilai dalam penelitian ini adalah para Manajer Konstruksi yang bekerja pada proyek konstruksi yang ada di Kabupaten Bondowoso. Para atasan dan bawahan memberi penilaian kompetensi pada Manajer Konstruksi dengan melihat kenyataan atau pengalaman yang terjadi dilapangan selama ini. Penilaian berupa kenyataan dilapangan ini disebut pretest atau disingkat dengan O1. Berikutnya para atasan dan bawahan memberikan nilai harapan atau nilai ideal atau nilai terhadap bagaimana seharusnya kompetensi Manajer konstruksi atau disebut dengan posttest atau disingkat dengan O2.

Populasi dari penelitian ini adalah Manajer Konstruksi bekerja pada proyek konstruksi di Kabupaten Bondowoso. Penentuan sampel dilakukan dengan cara simpel random sampling, sehingga semua Manajer konstruksi mempunyai peluang yang sama mewakili populasi. Responden atau orang yang memberi penilaian (pengisi kuesioner) terhadap Manajer konstruksi adalah orang yang pernah berhubungan kerja dengan manajer konstruksi. Jumlah atasan dan bawahan Manajer Konstruksi sama dengan dengan jumlah Manajer konstruksi yaitu 132 (seratus tiga puluh dua) orang. Pada saat pretest, satu orang Manajer konstruksi dinilai oleh satu orang responden. Begitu juga pada saat

penilaian posttest satu orang manajer konstruksi dinilai oleh satu orang responden. Responden dan objek pada saat pretest dan posttest adalah sama.

Jenis kompetensi menurut Spencer dan Spencer (1993:34-39) mengklasifikasikan dimensi dan komponen kompetensi individual menjadi tiga, yaitu: (1). Kompetensi intelektual, (2). Kompetensi emosional, (3). Kompetensi sosial. Uraian dari masing-masing kompetensi secara rinci dijelaskan sebagai berikut, 1). Kompetensi intelektual adalah karakter sikap dan perilaku atau kemauan dan kemampuan intelektual individu (dapat berupa pengetahuan, keterampilan, pemahaman professional, pemahaman kontekstual, dan lain-lain) yang bersifat relatif stabil ketika menghadapi permasalahan di tempat kerja, yang dibentuk dari sinergi antara watak, konsep diri, motivasi internal, serta kapasitas pengetahuan kontekstual. Kapasitas intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan mental. Kompetensi intelektual ini terinternalisasi dalam bentuk sembilan kompetensi yaitu berprestasi, kepastian kerja, inisiatif, penguasaan informasi, berfikir analitik, berfikir konseptual, keahlian praktikal, kemampuan linguistik, kemampuan naratif. 2). Kompetensi emosional adalah karakter sikap dan perilaku atau kemauan dan kemampuan untuk menguasai diri dan memahami lingkungan secara objektif sehingga pola emosinya relatif stabil ketika menghadapi berbagai permasalahan di tempat kerja. Kompetensi emosional individu terinternalisasi dalam bentuk enam tingkat kemauan dan kemampuan yaitu sensitivitas atau saling pengertian, pengendalian diri, percaya diri, kemampuan beradaptasi. komitmen pada organisasi. 3). Kompetensi sosial adalah karakter sikap dan perilaku atau kemauan untuk membangun simpul-simpul kerja sama dengan orang lain ketika menghadapi permasalahan di tempat kerja. Kompetensi sosial individu terinternalisasi dalam bentuk tujuh tingkat kemauan dan kemampuan, yaitu pengaruh dan dampak, kesadaran berorganisasi, membangun hubungan kerja mengembangkan orang lain,

mengarahkan bawahan, kerja tim, kepemimpinan kelompok

Teknik Analisis Data dilakukan dengan cara verifikasi data yaitu memeriksa kembali kuesioner yang telah diisi oleh responden untuk memastikan apakah pernyataan sudah dijawab lengkap oleh responden. Berikutnya menghitung frekuensi dari jawaban yang diberikan responden atas setiap item pernyataan yang diajukan. menghitung total skor, total item pretest dan posttest dengan menggunakan rumus:

$$(1. SK) + (2. K) + (3. C) + (4. B) + (5. SB)$$

$$\frac{SK + K + C + B + SB}{5}$$

Keterangan:

SK = Sangat Kurang

K = Kurang

C = Cukup

B = Baik

SB = sangat Baik

Menghitung nilai rerata jumlah responden dengan rumus:

$$Mean = \frac{\sum_{i=1}^n Xi}{N}$$

Keterangan:

Xi = Skor total

N = jumlah responden

Setelah nilai rata-rata dihitung untuk masing-masing indikator baik untuk nilai kompetensi yang terjadi dilapangan, maupun kompetensi yang diharapkan oleh responden. Kemudian dibandingkan selisihnya, bila nilainya 0 (nol) maka dianggap kompetensi Manajer konstruksi dilapangan sudah sesuai dengan yang diharapkan oleh responden. ini berarti bahwa kompetensi Manajer konstruksi sudah baik. Bila nilai kompetensi dilapangan lebih besar dari pada nilai kompetensi yang diharapkan, maka dianggap bahwa kompetensi yang dimiliki oleh Manajer konstruksi masih sudah sesuai dengan harapan atau nilainya sangat baik. Bila nilai harapan lebih besar dari nilai kompetensi dilapangan maka menunjukkan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh manajer konstruksi masih perlu ditingkatkan.

Berikutnya menghitung kualitas kinerja dengan cara membagi nilai rata-rata indikator setelah diberi perlakuan dengan nilai rata-rata sebelum diberikan perlakuan. Bila nilai

kualitasnya 1 (satu) maka dianggap tidak ada dampak kinerja baik berupa peningkatan dan penurunan kualitas. Bila nilai kualitas lebih besar daripada satu maka dianggap ada dampak berupa peningkatan kualitas kinerja. Bila nilai kualitas lebih kecil daripada satu maka dianggap ada dampak berupa penurunan kualitas kinerja. Tukang pada proyek konstruksi.

Jenis penelitian ini dapat digolongkan pada penelitian komparatif. Penelitian komparatif dalam penelitian ini membandingkan antara pretest dengan posttest. Hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari hipotesis awal (Ho), dapat dirumuskan Ho: $K_{post} < K_{pre}$; ada penurunan kinerja setelah diberikan pengarahan. Hipotesis alternatif (Ha) dapat dirumuskan Ha: $K_{post} > K_{pre}$; ada peningkatan kinerja setelah diberikan pengarahan. Nilai signifikansi atau nilai α adalah sebesar 1 persen. Bila nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel untuk nilai signifikansi 1 persen maka dianggap ada penurunan kinerja. Bila nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel untuk nilai signifikansi 1 persen maka dianggap ada peningkatan kinerja. Untuk menentukan nilai Uji hipotesis digunakan rumus uji t (t test) (pre – post) Uji beda dua mean data berpasangan. Rumus uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\sum d_i}{\sqrt{\frac{N \sum d_i^2 - (\sum d_i)^2}{N - 1}}}$$

Keterangan:

t = Nilai t

d = Selisih nilai post dan pre (nilai post–nilai pre)

N = Banyaknya sampel pengukuran

Untuk melihat nilai t tabel, selain melihat nilai signifikansi, juga harus diketahui nilai degree of freedom (df). Rumus df adalah N-1. N adalah jumlah sampel. Karena jumlah sampel berjumlah 264, maka nilai df adalah 263.

Kegunaan uji t pre – post ini adalah menguji perbedaan kondisi awal dan setelah perlakuan serta untuk melihat efektivitas perubahan. Persyaratan dalam menganalisa uji t pre-post adalah data berpasangan (satu sampel diukur dua kali, yaitu keadaan awal

sebelum perlakuan dan setelah perlakuan), data berdistribusi normal serta data berskala interval atau rasio.

3. PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah para stakeholder yang pernah terlibat langsung bekerja sama dengan manajer konstruksi mengejar proyek konstruksi yang ada di Kabupaten Bondowoso. Responden dapat berasal dari high management, middle management ataupun low management serta para tenaga kerja konstruksi. Selain pihak internal proyek konstruksi, responden bisa saja berasal dari pihak eksternal proyek, yang tidak berhubungan langsung dengan proyek konstruksi. Pihak tersebut diantaranya penyedia atau suplier material, penyedia atau pihak yang menyewakan alat, para akademisi yang melakukan pengamatan dan penelitian pada proyek tersebut, serta pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Latar belakang responden sangat mempengaruhi jawaban kuesioner yang isi. Hal ini disebabkan oleh pengalaman mereka masing-masing dalam menangani permasalahan dan hambatan yang terjadi pada proyek konstruksi. Pengalaman yang berbeda ini menyebabkan persepsi yang berbeda pula. Oleh karena itu agar hasil penelitian ini dapat digeneralisir maka responden diambil sebanyak mungkin yaitu berjumlah 132 orang. Jumlah ini termasuk besar karena diatas 100 responden.

Sebelum responden memberikan penilaian terhadap produktifitas Manajer Konstruksi, responden memberikan nilai harapan terlebih dahulu. Nilai harapan ini dimaksudkan untuk menjadi nilai pembanding apakah produktifitas Manajer Konstruksi sudah sesuai dengan harapan stakeholder. Responden memberikan nilai harapan terhadap 24 (dua puluh empat) indikator produktivitas.

Uji validitas ini menunjukkan kesesuaian setiap indikator dengan teori-teori yang digunakan untuk mendefinisikan suatu konstruk. Terdapat dua kategori pengujian validitas yaitu validitas konvergen (Convergent validity) dan validitas diskriminan (discriminant validity). Prosedur pengujian Uji

validitas konvergen yaitu dengan mengkorelasikan skor item (component score) dengan construct score yang kemudian menghasilkan nilai loading factor. Nilai loading factor dikatakan tinggi jika komponen atau indikator berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun demikian untuk penelitian tahap awal dari pengembangan, loading factor 0,5 sampai 0,6 dianggap cukup (Ghozali, 2016). Sedangkan untuk prosedur pengujian validitas diskriminan adalah dengan menggunakan perbandingan dari rata-rata varian yang diekstraksi / AVE (Average Variances Extracted) dengan korelasi antar variabel. Nilai AVE setidaknya harus lebih besar dari 0,5 yang berarti bahwa satu variabel laten mampu menjelaskan lebih dari setengah varian dari indikator-indikatornya dalam rata-rata (Hair et al, 2014). Hasil perhitungan WarpPLS 7.0 menunjukkan bahwa masing-masing nilai pada cross-loadings factor telah mencapai nilai diatas 0,5 dengan nilai p di bawah 0,001. Dengan demikian kriteria uji validitas konvergen telah terpenuhi.

Dari nilai gap diketahui bahwa kompetensi Manajer konstruksi mayoritas masih termasuk dalam kategori kurang sesuai atau belum sesuai. Indikator yang termasuk dalam kategori ini adalah indikator Manajer Konstruksi mampu menetapkan kebutuhan sumberdaya Manusia, mampu menetapkan kebutuhan sumberdaya material, mampu menetapkan kebutuhan sumberdaya peralatan, mampu mengevaluasi dan meninjau ulang konsistensi RKL (Rencana Kelola Lingkungan) terhadap pelaksanaan proyek, mampu mengevaluasi dan meninjau ulang konsistensi RPL (Rencana Pemantauan Lingkungan) terhadap pelaksanaan proyek, mampu melaksanakan koordinasi dan pengawasan pekerjaan pemetaan (topografi), mampu melaksanakan koordinasi dan pengawasan pekerjaan penyelidikan tanah (soil investigation), mampu menyusun paket-paket pekerjaan yang akan di lelangkan berikut batasan kerjanya, mampu memeriksa kembali semua gambar pekerjaan bersama dengan perencana dan owner, mampu memeriksa kembali semua spesifikasi setiap paket pekerjaan bersama dengan perencana dan

owner, mampu mengidentifikasi kebutuhan keuangan proyek sesuai persyaratan kontrak, mampu membuat Cash flow proyek sebagai alat untuk mengukur kemampuan/kinerja manajemen, menyelesaikan claim/sengketa sesuai ketentuan dalam dokumen kontrak, mengetahui estimasi biaya konstruksi, mengetahui durasi proyek, mampu membuat pembukuan keuangan proyek untuk kepentingan audit, menetapkan metode pendistribusian informasi untuk mencapai sasaran komunikasi, mampu membuat laporan proyek dari hasil komunikasi untuk disampaikan kepada stakeholder agar mendapat tindak lanjut, mampu menghitung biaya pekerjaan tambah / kurang akibat perubahan ruang lingkup (change order), mampu mengkoordinir asuransi masing-masing paket pekerjaan, mampu memproses garansi/jaminan/sertifikat peralatan dan training operator. Walaupun kompetensi manajer konstruksi masih belum sesuai tetapi gapnya sangat kecil tertinggi hanya -0,341, tidak sampai mines satu ini artinya masih dalam batas yang dapat dimaklumi.

Beberapa indikator lainnya sudah sangat sesuai dengan harapan responden. Indikator yang sudah sesuai dengan harapan responden adalah Mampu menetapkan kebutuhan sumberdaya keuangan, mampu membuat Statement of claim, mampu membuat claim quantification.

Gap terbesar dengan nilai negatif terdapat pada indikator bahwa Manajer Konstruksi mampu menetapkan kebutuhan sumberdaya Manusia yaitu sebesar -0,341. Gap terbesar dengan nilai positif terdapat pada dua indikator yaitu Manajer Konstruksi mampu membuat Statement of claim dan mampu membuat claim quantification. Gap terkecil yang bernilai negatif terdapat pada indikator Manajer Konstruksi mampu membuat pembukuan keuangan proyek untuk kepentingan audit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas kompetensi Manajer Konstruksi terbagi dalam tiga kategori. Kategori yang pertama adalah kualitas kompetensi Manajer Konstruksi dianggap kurang. Indikator yang termasuk dalam kategori ini terdiri dari Manajer Konstruksi mampu menetapkan

kebutuhan sumberdaya Manusia, mampu menetapkan kebutuhan sumberdaya material, mampu menetapkan kebutuhan sumberdaya Peralatan, mampu mengevaluasi dan meninjau ulang konsistensi RKL (Rencana Kelola Lingkungan) terhadap pelaksanaan proyek, mampu mengevaluasi dan meninjau ulang konsistensi RPL (Rencana Pemantauan Lingkungan) terhadap pelaksanaan proyek, mampu melaksanakan koordinasi dan pengawasan pekerjaan pemetaan (topografi), mampu melaksanakan koordinasi dan pengawasan pekerjaan penyelidikan tanah (soil investigation), mampu menyusun paket-paket pekerjaan yang akan di lelangkan berikut batasan kerjanya, mampu membagi paket-paket pekerjaan yang akan di lelangkan berikut batasan kerjanya, mampu memeriksa kembali semua gambar pekerjaan bersama dengan perencana dan owner, mampu mengidentifikasi kebutuhan keuangan proyek sesuai persyaratan kontrak, mampu membuat Cash flow proyek sebagai alat untuk mengukur kemampuan / kinerja manajemen, menyelesaikan claim / sengketa sesuai ketentuan dalam dokumen kontrak, mengetahui estimasi biaya konstruksi, mengetahui durasi proyek, menetapkan metode pendistribusian informasi untuk mencapai sasaran komunikasi, mampu membuat laporan proyek dari hasil komunikasi untuk disampaikan kepada stakeholder agar mendapat tindak lanjut, mampu menghitung biaya pekerjaan tambah/kurang akibat perubahan ruang lingkup (change order), mampu memproses garansi/jaminan/sertifikat peralatan dan training operator.

Kategori kedua adalah kualitas kompetensi Manajer Konstruksi dianggap baik dengan nilai 1 (satu). Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator yang termasuk dalam kategori ini hanya satu indikator saja. Indikator tersebut adalah Manajer Konstruksi mampu membuat pembukuan keuangan proyek untuk kepentingan audit.

Kategori ketiga adalah kualitas kompetensi Manajer Konstruksi dianggap sangat baik dengan nilai diatas 1 (satu). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa indikator yang termasuk dalam kategori ini. Indikator tersebut terdiri dari Manajer

Konstruksi mampu menetapkan kebutuhan sumberdaya keuangan, mampu membuat Statement of claim, mampu membuat claim quantification, mampu mengkoordinir asuransi masing-masing paket pekerjaan.

Nilai Signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1 persen dan 5 persen. Nilai t tabel untuk 5 persen adalah sebesar 1,96, sedangkan untuk nilai t tabel 1 persen adalah sebesar 2,57. Uji t yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan pada dua sisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh indikator bahwa nilai t hitung lebih kecil dari t tabel baik untuk nilai signifikansi 1 persen maupun 5 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator sudah sesuai dengan harapan.

4. KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan. Secara detail dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rata-rata nilai harapan stakeholder terhadap kompetensi Manajer konstruksi pada proyek konstruksi yang ada di Kabupaten Bondowoso, terbesar dengan nilai 4 yaitu sebanyak 45,11 persen, dengan nilai 5 sebanyak 27,78 persen ini menunjukkan bahwa stakeholder menaruh harapan yang sangat besar pada Manajer Konstruksi.

2. Rata-rata nilai kompetensi Manajer konstruksi pada proyek konstruksi yang ada di Kabupaten Bondowoso, terbesar dengan 4 yaitu sebanyak 38,95 persen dan nilai 3 sebanyak 30,30 persen ini menunjukkan bahwa kompetensi Manajer konstruksi sudah baik.

3. Rata-rata nilai gap antara harapan dan kompetensi Manajer konstruksi pada proyek konstruksi yang ada di Kabupaen Bondowoso adalah sebesar -0,086, ini menunjukkan bahwa kompetensi Manajer Konstruksi belum sesuai harapan tetapi selisihnya sangat kecil sehingga hampir sesuai dengan harapan stakeholder.

4. Rata-rata nilai kompetensi Manajer konstruksi pada proyek konstruksi yang ada di Kabupaten bondowoso adalah sebesar 0,98 ini menunjukkan bahwa kualitas manajer konstruksi belum baik tetapi selisihnya sangat kecil sehingga hampir baik, dilapangan masih

perlu ada peningkatan kualitas Manajer Konstruksi.

5. Harapan stakeholder sudah sesuai dengan standar kompetensi Manajer konstruksi pada proyek konstruksi yang ada di Kabupaten Bondowoso bila dilihat dari nilai rata-rata t hitung yaitu sebesar 0,42228 nilai ini jauh lebih rendah dari nilai t tabel baik untuk nilai signifikansi 1 persen maupun 5 persen.

5. SARAN

Dari hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan serta pengalaman selama penelitian, peneliti memberi saran sebagai berikut:

1. Perlu ada peningkatan kompetensi manajer konstruksi berupa pelatihan.
2. Perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai hubungan antara penelitian dengan kompetensi Manajer Konstruksi.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Iman Satyarno.(2007). Tenaga Kerja Konstruksi. Yogyakarta. Teknik Sipil dan Lingkungan, Fakultas teknik Universitas Gajah Mada
- Sutrisno, Edi. 2009. Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ardhana, I Komang, Ni Wayan Mujiati, dan, I Wayan Mudhiarta Utama, Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Pertama, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Barnawi dan Arifin Mohammad. Kinerja Guru Profesional, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hasibuan, Malayu S.P. Manajemen Sumber Daya Manusia, Cetakan Ketigabelas, Edisi Revisi, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Mangkunegara, A.A. Anwar Prabu. Manajemen Sumber Daya Manusia Kontraktor, Cetakan Kesebelas, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Siagian, Sondang. Manajemen Sumber Daya Manusia, Cetakan Ketiga Belas, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Sinambela, Lijan Poltak, Kinerja Tukang Teori Pengukuran dan Implikasi, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.

Sulistiyani, Ambar Teguh, & Rosidah. Manajemen Sumber Daya Manusia, Yogyakarta: PT. Graha Ilmu, 2003.

Sugiyono (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.

Amri Gunasti, Kajian Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Tukang Pada Proyek Konstruksi, Prosiding SemNas Hasil-Hasil Penelitian KEMENRISTEKDIKTI, September 2016, ISBN 978-602-6988-22-5, pp. 100-110

Amri Gunasti, Isti Fadah, Competence Enhancement Strategy At Uncertified Builders Group, Pringtali village, Jember, International Journal Of Scientific & Technology Research Volume 8, Issue 12, December 2019, ISSN 2277-8616.

Amri Gunasti, Amalina Maryam Zakiyyah, Adelia Maris, Diah Yulisetiarni, Builders Performance Improvement With Briefing In Jember, International Journal Of Scientific & Technology Research Volume 9, Issue 1, January 2020, ISSN 2277-8616

Abadi Sanosra, Amri Gunasti, Assessment Of The Foremen's Leadership Traits: Expected By Builders In Construction Projects International Journal Of Scientific & Technology Research Volume 9, Issue 3, March 2020, ISSN 2277-8616

Gunasti, A. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Manajer Proyek pada Proyek Konstruksi. Jurnal Media Teknik Sipil, 13 (1), 31-36

I Gde Eka Dharsika, IN. Budiarta, I W. Yansen, Analisis Kualitas Manajer Proyek Terhadap Pelaksanaan Proyek Konstruksi (Studi Kasus : Di Denpasar Dan Badung. Jurnal Spektran, 5 (1), 11-18

Indriani Santoso, Analisa Overruns Biaya Pada Beberapa Tipe Proyek Konstruksi. Dimensi Teknik Sipil, Volume 1, No. 1 Maret 1999, 40-48

A. A. Diah Parami Dewi, Identifikasi Faktor-Faktor Profesionalisme Manajer Proyek Pada Proyek Konstruksi. Jurnal Ilmiah Teknik Sipil Vol. 14, No. 1, Januari 2010, 74-81

Heri Suprpto, Pengaruh Kompetensi Manajer Proyek Terhadap Kinerja Biaya Pada Proyek Konstruksi. Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil)

Auditorium Kampus Gunadarma, 21-22 Agustus 2007. Vol. 2, ISSN : 1858 – 2559, C11-C13

Kasmawati, Sumber Daya Manusia Sebagai Sumber Keunggulan Kompetitif. Jurnal Idaarah, Vol. 2, No. 2, Desember 2018, 229-242